

Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di MTs Pakis Cilongok

Monika Herliana*¹, Indriyati Hadiningrum²

¹ Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Universitas Jenderal Soedirman

² Program Studi D3 Bahasa Inggris, Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: *monika.herliana@unsoed.ac.id, indriyati.hadiningrum@unsoed.ac.id

Abstrak

Remaja di era modern saat ini sangat penting memiliki keterampilan berbicara di depan umum. Mereka dapat melatih diri dan mengembangkan diri melalui pelatihan *public speaking*. *Public speaking* atau berbicara di depan umum dapat memberikan banyak manfaat berupa kepercayaan diri. Namun, masih banyak siswa di usia remaja yang merasa tidak memiliki kemampuan *public speaking* bahkan tidak mampu sama sekali berbicara di depan umum disebabkan kurangnya kepercayaan diri atau tidak memahami bagaimana harus melakukannya. Keterampilan tersebut harus dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus. Tujuan program pelatihan *public speaking* ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja sekaligus kemampuan berbicara siswa MTs Pakis Cilongok. Pelatihan ini dapat menjadikan siswa sebagai seorang individu yang berpikir luas, memiliki empati, dan berpikir kritis terhadap lingkungan di sekitarnya. Observasi dan wawancara merupakan dua metode yang digunakan oleh penulis untuk menelaah. Hasil kegiatan ini yaitu setelah mengikuti program *public speaking* ini, siswa usia remaja di MTs Pakis memiliki peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, motivasi, dan keterampilan *public speaking*.

Kata kunci—pelatihan, *public speaking*, kepercayaan diri, remaja

DOI: ...

Dikirim: 27 Mei 2023

Direvisi: 27 Juni 2023

Diterima: 28 Juni 2023

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi bagian dari sarana menimba ilmu bagi masyarakat, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan suatu negara, terutama aspek pendidikan. Sekolah tidak hanya sekedar gedung yang berdiri kokoh, namun lebih dari sebuah konsep struktur yang saling terhubung, antara konsep struktur yang satu dengan yang lainnya. Struktur tersebut terdiri dari fasilitas sekolah yang memadai serta mendukung terlaksananya program pendidikan, tersedianya sumber daya manusia baik guru dan siswa, kondisi lingkungan, dan manajemen pengelolaan yang baik. Sekolah menjadi wahana bagi seseorang untuk berproses menempuh pendidikan formal yang ada di suatu negara. Di sekolah, masyarakat menempuh proses pendidikan formal dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan (Mawardi, 2019). Selain kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kurikulum sekolah, kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan tutur kata, sikap, dan perilaku (*softskill*) juga dapat diselenggarakan di sekolah yang bertujuan untuk pengembangan diri para peserta didik.

Peserta didik menjadi satu bagian penting dari sistem pendidikan, karena tujuan dari pendidikan yakni menghasilkan peserta didik untuk mencapai kesuksesan (Arifin, 2022). Dalam hal ini, pendidikan mengambil peran penting untuk mencetak lulusan atau sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan juga memiliki kemauan untuk berkompetitif. Selain memiliki kemampuan *hard skills*, lulusan juga diharapkan dapat memiliki *soft skills*. Kemampuan yang diinginkan berdasarkan tujuan pendidikan yang ada, tidak semata-mata langsung dapat diperoleh tanpa harus berusaha menguasainya, dengan demikian, maka penyelenggara pendidikan terus mengupayakan adanya transformasi ilmu pengetahuan dan transformasi nilai dan moral denganimbang. Sayangnya, pada umumnya pendidikan yang ada di Indonesia pada era saat ini hanyalah lebih menekankan pada

pembelajaran yang memiliki nilai pengetahuan secara teknis atau *hard skills*, namun kurang memperhatikan penguasaan pengetahuan dengan memberikan pengetahuan keterampilan atau *soft skills*. Banyak pihak menganggap bahwa hal tersebut yang menjadikan rendahnya kualitas lulusan sekolah saat ini, yang berakibat pada rendahnya daya saing lulusan serta kurangnya daya kompetitif. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa sesungguhnya kemampuan *soft skills* perlu ditingkatkan. Salah satunya dengan pelatihan keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Pengembangan *soft skills* berupa keterampilan berbicara di depan umum pada ragam kegiatan di sekolah, dapat dilatih dengan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pelatihan *public speaking*. Kegiatan tersebut melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut, dapat melatih siswa dalam berkomunikasi. Manfaat dari penguasaan keterampilan *public speaking* yakni dapat mengembangkan perbendaharaan kata dan lancar berbicara di depan umum; mengembangkan kemampuan diri dan kemampuan memimpin; belajar memengaruhi orang lain dalam hal positif; dan membuat hubungan sosial kemasyarakatan yang lebih baik (Saeni, et al., 2022). Dapat membentuk karakter kuat dan kepribadian yang baik merupakan hal yang mendasar dari penguasaan keterampilan ini.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis Cilongok memiliki tujuan untuk menghasilkan siswa maupun lulusan MTs yang memiliki rasa kepercayaan diri, jiwa kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Saat harus tampil untuk berbicara di depan umum, para siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Mereka umumnya merasa tidak siap yang kemudian menimbulkan perasaan grogi, tidak percaya diri. Selain itu, kurangnya persiapan dalam memahami materi dan urutan materi yang akan disampaikan, itu juga menjadi sebuah kendala dalam menyusun kalimat yang akan disampaikan. Program pelatihan *public speaking* yang dijalankan akan membuat mereka lebih memiliki keberanian dan kemampuan untuk berbicara di depan umum secara baik, latihan berbicara di depan umum dimulai dari lingkungan sekolah dan kelas masing-masing (Mashudi, et al., 2020). Melalui *public speaking*, selain meningkatkan rasa kepercayaan diri, juga menjadi penting sebab menjadi cara untuk menyampaikan pendapat.

Public speaking merupakan bentuk keterampilan komunikasi lisan mengenai topik tertentu yang disampaikan dihadapan khalayak (Mashudi, et al., 2020). Dengan demikian, *public speaking* merupakan salah satu cara berkomunikasi guna menyampaikan keinginan ataupun pemikiran untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan tersebut tentu membutuhkan dan dorongan dari penguasaan keterampilan berbahasa yang baik, agar para khalayak dapat memahami maksud atau informasi yang disampaikan oleh pembicara. Informasi yang disampaikan, hendaknya sesuai dan tidak membuat para pendengar menjadi bingung ketika pembicara tidak terlalu memahami atau tidak menguasai materi dengan utuh. Pembicara yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi di hadapan umum, akan berakibat pada kepercayaan khalayak, *public speaker* yang demikian tidak akan bisa meyakinkan khalayak untuk percaya terhadap apa yang disampaikannya (Insani, et al., 2021).

Dengan berkembangnya zaman, di era teknologi saat ini, selain penguasaan bahasa asing yang mendapat nilai lebih, kemampuan dalam berjejaring sosial, menjalin relasi, dan memiliki nilai kompetensi komunikasi juga mendapat nilai tersendiri. Dalam hal ini, siswa di sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan 4C yaitu *Creative, Collaboration, Critical Thinking* dan *Communication* (Azzahrah, et al., 2022) untuk mendukung potensi yang ada di dalam diri di zaman yang serba cepat ini. Pada kompetensi komunikasi, menjadikan *public speaking* menjadi fokusnya. Jejaring sosial saat ini membutuhkan keterampilan komunikasi karena seorang individu dapat diperluas dengan tampil di hadapan umum. Oleh karena itu, zaman yang berubah ini memaksa manusia atau individu untuk tampil dan menguasai panggung komunikasi.

Masa remaja, merupakan masa dimana identitas dan kepribadian mulai terbentuk, sehingga keterampilan *public speaking* perlu ditanam sejak dini, termasuk pada masa remaja. Kecenderungan remaja, memiliki kegemaran untuk berkelompok, serta menunjukkan dirinya ingin diakui oleh orang-orang di sekitarnya (Karolina & Arindita, 2022). Dengan demikian, pelatihan *public speaking* merupakan sarana yang tepat untuk memperkuat kepercayaan diri pada remaja di era saat ini.

Salah satu masalah ketika seseorang berada di hadapan umum yakni perasaan gugup atau *nervous*. Perasaan gugup ini dapat menimbulkan berbagai gangguan yang dapat mengganggu

konsentrasi seseorang yang akan berbicara di depan umum. Yang pada akhirnya hal seperti ini membuat individu menjadi enggan untuk tampil (Rusliyawati, et al., 2022). Perasaan gugup itu muncul sebagai akibat dari kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi khalayak. Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai cara dapat dilakukan, mempersiapkan materi, berpikir positif, dan memantapkan diri sebelum menghadapi khalayak. Apabila anak dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya secara optimal, maka hal tersebut dapat memicu untuk meningkatkan kemampuan yang lainnya (Agung, et al., 2022).

Para pegiat pendidikan di wilayah Kabupaten Banyumas, salah satu kelompoknya yaitu pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Agrowilis, pada awal tahun 2013 mendirikan sekolah berbasis Agroforestry, MTs Pakis Cilongok, sebagai sekolah alternatif. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak-anak wilayah Kabupaten Banyumas bagian barat, di tepi hutan wilayah lereng gunung slamet. Isrodin, pegiat pendidikan sekaligus sebagai Kepala Sekolah MTs Pakis memiliki keinginan bahwa para peserta didiknya selain mempelajari literasi untuk ikut memajukan desanya, juga dapat mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan. Keterampilan *soft skill* juga ditekankan pada para peserta didik agar ide dan gagasan yang dimiliki oleh anak-anak dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Dengan demikian, menjadi penting peran rasa percaya diri yang dimiliki oleh para siswa agar mereka bisa menyampaikan gagasan dengan baik, memiliki rasa kepercayaan diri serta memiliki kekuatan untuk mempengaruhi atau menyampaikan visi misi. Memiliki kemampuan *public speaking* yang baik menjadi harapan setiap penghuni di MTs Pakis, kelak berharap kemampuan ini dapat mendorong para peserta didik di MTs Oakis untuk mencapai cita-cita yang diharapkan.

Pada saat individu memiliki kemampuan *public speaking*, rasa kepercayaan diri individu tersebut terasah secara alami. Dengan demikian, tidak ada perasaan canggung, ataupun kurang percaya diri jika berhadapan dengan orang banyak baik secara kelompok maupun di depan forum resmi. Di sisi lain, individu juga akan mampu memberikan pengaruh kepada anggota lainnya dalam organisasi tersebut, apapun posisi dan kedudukannya dalam sebuah organisasi. Individu yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik akan lebih diberikan kepercayaan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, serta melatih jiwa kepemimpinannya (Mashudi, et al., 2020).

Sering muncul anggapan bahwa keterampilan *public speaking* yang baik adalah bakat bawaan sejak lahir. Individu yang mempunyai kelebihan dalam berkomunikasi sejak lahir memang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik, namun mayoritas individu yang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik muncul karena latihan, persiapan, lingkungan dan pengalaman (Muslimin, 2019). Dengan demikian, faktor pembentuk individu yang unggul dalam berkomunikasi, diantaranya lahir (bakat), latihan, dan lingkungan yang mendukung.

Untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* atau berbicara di depan umum, maka Pelatihan *public speaking* menjadi salah satu solusinya. Dengan mengikuti pelatihan, maka dapat mendorong siswa untuk memunculkan motivasi, antusias, dan rasa kepercayaan diri di berbagai aktivitas sekolah (Abadi, et al., 2022). Setelah mengikuti pelatihan *public speaking*, diharapkan juga para siswa memiliki kemampuan untuk dapat semakin mudah menyampaikan gagasan, pendapat, maupun informasi di depan umum. Hal ini sangat mendukung siswa dalam meraih karir yang diinginkan, dan di sisi lain dapat menghasilkan generasi yang percaya diri menghadapi tantangan di dunia kerja nantinya serta memiliki kompetensi handal terkait dengan *public speaking* untuk memenuhi kebutuhan saat ini.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, para siswa MTs Pakis belum seluruhnya memiliki kemampuan *public speaking*, dan masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal, diantaranya fasilitas sekolah yang kurang mendukung, tidak adanya SDM pengajar yang memupuk keterampilan *public speaking* siswa. Dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan *Public speaking* Untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa Di Mts Pakis Cilongok”. Kegiatan program pelatihan *public speaking* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja sekaligus kemampuan berbicara siswa MTs Pakis Cilongok. Pelatihan ini dapat menjadikan siswa sebagai seorang individu yang berpikir luas, memiliki empati, dan berpikir

kritis terhadap lingkungan di sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di MTS Pakis Cilongok, dengan sasaran kegiatan adalah remaja kelas 7-9 MTs PAKIS. Sebanyak 13 siswa ikut terlibat dalam pelatihan ini. Berikut ini merupakan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari persiapan hingga pada kesimpulan. Adapun alur proses kerja digambarkan dengan diagram dibawah ini:



Gambar 1. Alur proses kerja

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali melalui observasi lapangan dengan memberikan stimulus kepada para siswa agar bersedia menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat secara bergantian dan secara singkat. Bentuk observasi yang lain adalah dengan melakukan wawancara singkat dengan kepala sekolah MTs PAKIS. Wawancara ini dilakukan untuk mengelompokkan siswa yang sudah, kurang, atau belum memiliki kemampuan *public speaking* yang. Sebagian besar siswa tidak mau secara sukarela maju untuk berbicara di depan, harus ditunjuk oleh narasumber atau guru. Hasil observasi awal, diperoleh hasil bahwa siswa merasa malu jika berbicara di depan umum, grogi, merasa tidak percaya diri, terbata-bata, tidak tau harus berbicara apa dan tidak jelas dalam menyampaikan sesuatu. Walaupun hanya di depan-teman-teman sekelasnya, mereka masih kurang percaya diri. Para siswa merasa jika sudah di depan pendengar mereka jadi *blank*, lupa apa yang akan disampaikan sehingga tidak fokus.



Gambar 2. Kegiatan observasi di kelas

Langkah selanjutnya, agar suasana lebih mencair antara narasumber dan peserta, maka siswa diajak berdiskusi aktif dan juga bermain permainan. Hal tersebut juga bertujuan untuk menggali pengetahuan para peserta mengenai *public speaking* termasuk di dalamnya untuk melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dan menyampaikan informasi di depan umum. Waktu yang diberikan pada sesi ini kurang lebih selama 15-20 menit. Poin-poin kegiatan yang didiskusikan dalam kegiatan ini, diantaranya pentingnya komunikasi dalam berkehidupan sosial dan bermasyarakat, kepercayaan diri berbicara di depan umum, pentingnya *public speaking*, hambatan dalam berbicara di depan umum, dan cara menjadi pembicara yang baik.

Kegiatan selanjutnya, pemberian materi *public speaking* dari narasumber yang berpengalaman. Materi yang diampaikan meliputi tujuan komunikasi, pemahaman mengenai *public speaking*, kendala yang dihadapi saat *public speaking* serta solusi untuk menghadapi kendala tersebut, cara meningkatkan

rasa percaya diri, cara menjadi pembicara yang baik, serta teknik dalam *public speaking*. Pada tahap kegiatan ini, narasumber juga mempraktikkan kemampuan *public speaking* yang baik.

Pada kegiatan selanjutnya, narasumber secara acak memberikan kesempatan pada para siswa untuk mempraktikkan *public speaking* dengan berbicara di depan kelas. Hal ini memiliki maksud untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa pada saat sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *public speaking*.



Gambar 3. Peserta tampil untuk praktik *public speaking*

Pada kesempatan praktik *public speaking*, siswa diminta untuk menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari kemarin, tema yang diceritakan diantaranya hal yang membuat mereka sangat bersyukur; pengalaman yang tak terlupakan; pergi ke tempat yang indah; menceritakan proses pembuatan kopi. Setelah siswa bercerita, narasumber memberikan umpan balik dan memberikan saran serta masukan atas penampilan para siswa.

PEMBAHASAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode tersebut merupakan metode yang tepat untuk mengungkap kemampuan *public speaking* dan menggali sudut pandang responden mengenai pengalaman berbicara di depan umum secara langsung. Selain itu, pengalaman yang digunakan itu tidak tercampuri prasangka. Selanjutnya, penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh responden dan kemudian disinkronisasikan dengan tujuan pengabdian masyarakat.

Wawancara yang dilakukan dengan para responden menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah responden mengikuti pelatihan. Responden mengetahui bagaimana harus menempatkan diri saat berbicara di depan umum. Gambaran tersebut secara alamiah meningkatkan rasa kepercayaan diri sebagai dampak dari pengetahuan baru mengenai *public speaking* yang dipelajari pada saat pelatihan. Responden terlihat lebih menguasai keadaan, menjadi lebih rileks, dapat mengatasi rasa tidak percaya diri, dan mampu menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa pada saat individu memunyai pengetahuan mengenai *public speaking*, dampaknya maka akan meningkatkan rasa percaya diri saat berhadapan dengan orang banyak (Chumaeson, 2020).

Dalam praktiknya, sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara, baik berbicara untuk berkomunikasi maupun berbicara di hadapan orang banyak. MTs Pakis terus berupaya agar para peserta didik mendapatkan hal positif dengan menguasai keterampilan *public speaking* dengan baik, sehingga jika mereka lulus dari MTs, dapat memperluas jaringan dengan bekal penguasaan komunikasi atau berbicara di depan khalayak dengan cukup baik.

“Iya banyak yang malu, padahal udah gede. Tapi kami terus belajar, mendorong anak-anak agar tetap bisa tumbuh rasa percaya dirinya.” (T1-1/24-25)

Pengelola sekolah terus optimis dengan usaha yang dilakukan seperti sering melatih kepercayaan diri siswa dengan berbicara di depan kelas untuk mengungkapkan gagasan dalam beberapa mata pelajaran. Kepercayaan diri yang dibentuk ini diharapkan mampu menumbuhkan keinginan baik dan menerbarkan kebaikan di lingkungan sekitarnya melalui gagasan yang tersampaikan dengan baik. Penyampaian gagasan ini juga dapat dijadikan jembatan untuk membawa perubahan untuk lingkungannya agar jauh lebih baik.

“Percaya diri buat remaja sangat penting. Mereka juga senang jika melihat orang-orang hebat yang berbicara di depan orang dengan tenang, bagus, dan baik.” (T6-2/6-7)

Dalam penguasaan *public speaking* yang baik, siswa di sekolah dituntut untuk menyampaikan pendapat. Kepercayaan diri siswa yang masih cukup rendah di MTs, membuat pelatihan *public speaking* menjadi cukup penting untuk mendorong siswa semakin tumbuh rasa percaya dirinya. Mengungkapkan pendapat dan gagasan agar bisa *survive* di kehidupan bermasyarakat. Dengan penguasaan *public speaking* yang baik, maka individu tersebut dapat diberi kepercayaan untuk mengembangkan potensi diri, dan juga melatih jiwa kepemimpinannya.

Responden 1 (T1-1/24-25) dan responden 2 (T6-2/6-7) dalam penyampaiannya, memiliki kesamaan dalam mengungkapkan pentingnya penguasaan *public speaking* dan faktor pendukungnya. Aspek kepercayaan diri sebagai dasar untuk menjadi seorang *public speaker*, membuat informasi dan gagasan yang disampaikan akan tersampaikan dengan jelas dan juga mudah dipahami oleh para pendengarnya. Pengetahuan yang luas juga mutlak dimiliki oleh *public speaker* agar informasi dan gagasan yang disampaikan menjadi relevan sesuai dengan topiknya. Membaca menjadi salah satu solusi untuk memperluas pengetahuan individu. Dalamnya pengetahuan individu tersebut menjadi tahap persiapan. Saat mempersiapkan materi dengan baik dan memahami isi materi, maka jika pada saat di depan umum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pembicara dapat mengatasinya tanpa ragu. Selain pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan untuk membuat situasi dan kondisi tidak selalu monoton, itu nilai lebih tersendiri. Dengan mengenali situasi dan kondisi dari pendengar, secara alamiah, pembicara itu akan menyesuaikan diri dengan budaya, adat, dan kebiasaan yang dimiliki pendengar (Harahap & Yusuf, 2020).

Munculnya kesulitan dalam melaksanakan program *public speaking* menjadi tantangan tersendiri. Kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat berlatih, menjadi kendala yang paling signifikan dibanding dengan kurangnya persiapan materi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka *trainer* berusaha memberikan motivasi dengan mendorong mereka untuk menceritakan kegiatan sehari-hari dalam beberapa kalimat, di depan kelas. Dengan demikian, informasi yang disampaikan *trainer* juga menjadi contoh dan disampaikan dengan rasa percaya diri, memiliki topik yang jelas, materi dan gagasan yang jelas, dapat mengendalikan rasa takut, dan membuat para pendengar mengingat melakukan perubahan atas informasi dan gagasan yang diterimanya (Supriadi & Amalia, 2022).

Hasil dari pelatihan *public speaking* yang diadakan di MTs Pakis dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam beberapa kali latihan, siswa dapat lebih percaya diri saat pada akhir program, mereka diminta untuk bercerita dan berpidato di depan teman satu kelas dan juga para guru. Dalam lingkup kecil, siswa dilatih untuk lebih percaya diri. Untuk harapan selanjutnya, kepercayaan diri, mereka juga dapat berperan dalam lingkungannya untuk menjadi agen yang dapat menyampaikan gagasan maupun jembatan komunikasi bagi lingkungan sekitarnya sehingga dapat membawa perubahan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa meningkatkan minat dan juga motivasi siswa dalam berbicara di depan umum, salah satunya dengan pelatihan *public speaking* (Adara, et al., 2022).

Narasumber memilih tema yang lekat dengan pengalaman siswa sehingga mudah dipahami dan dikembangkan oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih antusias serta semangat mengikuti pelatihan. Penguasaan materi yang mudah akan membuat siswa lebih memahami dan dalam

penyampaiannya lebih mudah karena tahu apa yang sedang dibicarakan. Selain informasi yang disampaikan harus jelas, mengenali audiens juga menjadi salah satu hal yang penting dalam *public speaking*. Hal tersebut dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dan membuat suasana tidak monoton. Langkah yang dapat dilakukan saat *public speaking*, terbagi ke dalam 4 tahap, diantaranya:

1. Tahapan persiapan

Pada tahap ini, *public speaker* melakukan persiapan dengan menguasai materi (paham dan mengerti urutan penyampaiannya; selalu berpikir positif, dan latihan).

2. Tahap pengenalan

Pada tahap ini, *public speaker* mengenali audiens dan melakukan improvisasi.

3. Tahap interaksi

Pada tahap ini, *public speaker* melakukan interaksi dengan audiens dengan menanyakan kabar maupun melempar candaan agar suasana lebih akrab. Selain itu *public speaker* tetap memperhatikan kontak mata, ekspresi wajah, suara, intonasi, dan bahasa tubuh.

4. Tahap akhir

Pada tahap ini, *public speaker* menyimpulkan paparan dengan singkat, padat, jelas, dan kata-kata yang mudah diingat.

Program pelatihan *public speaking* ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan berani untuk berbicara di depan umum. Program ini juga dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter; ajang bagi remaja untuk mengetahui potensi terbaik yang dimiliki. Dengan demikian, program ini dapat berlanjut sehingga dapat membentuk generasi yang percaya diri dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan. Rasa kepercayaan diri akan membuat karakter diri semakin kuat, dan memunculkan keberanian untuk berinteraksi. Sehingga nantinya kemampuan penguasaan *public speaking* yang baik akan menjadi pelopor pembentukan karakter diri serta jembatan gagasan bagi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Program Pelatihan *Public Speaking* sangat penting bagi siswa untuk menunjang keterampilan berbicara di depan umum. Keadaan sebelum mengikuti pelatihan, para siswa merasa malu dan tidak percaya diri; demam panggung, dalam menyampaikan gagasan pun terbata-bata; dan tidak tau harus berkata apa saat berada di depan kelas. Hal tersebut membuat siswa tidak menyampaikan gagasan dan informasi secara baik. Namun saat dan setelah mengikuti pelatihan, siswa sudah dibekali dengan pengetahuan dan latihan *public speaking*, maka rasa percaya diri pelan tumbuh. Para siswa sudah lebih percaya diri di depan audiens dan menyampaikan informasi dengan fokus.

Siswa lebih termotivasi dan memiliki antusias untuk berbicara di depan umum. Hal ini merupakan hal baik yang dapat mendukung kesuksesan siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Siswa juga nantinya dapat menyampaikan ide dan gagasan dengan jelas, serta dapat mengajak orang lain untuk melakukan berbagai kegiatan yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unsoed serta jajaran Dekanat Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara mandiri. Tidak lupa, Kepala MTs Pakis dan adik-adik siswa kelas 7-9 yang telah berkontribusi banyak dalam tulisan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S., Sulandjari, K., Nasution, N. S., Keguruan, F., Universitas, P., & Karawang, S. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(11), 3123–3132. 2022
- Adara, R. A., Budiman, R., & Hartini, T. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dan Motivasi Melalui *Public speaking* Dan Pelatihan Toefl Itp. *Journal of Empowerment*, 3(1), 65. 2022.
<https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2036>

- Agung, A., Dian, A., Wijaya, G. T., & Aridayani, M. L. *Pelatihan Hospitality Kepada Siswa Lpk. 1*(1), 1–7. 2022
- Arifin, Z. *Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Pendahuluan Keberhasilan manajemen peserta didik itu tidak terlepas dari adanya kepala madrasah dan warga madrasah , di mana tempat para peserta didik itu belajar . Kepala madrasah merupak.* 8(1), 71–89. 2022
- Azzahrah, H., Umar, N. F., & Anas, M. Pengaruh Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication) Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Keterlaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 547–556. 2022. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.373>
- Chumaeson, W. Pelatihan Publik Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(Vol. 1 No. 08, Maret: 137-143), 137–143. 2020
- Harahap, H., & Yusuf, M. *Let ' s Speak Up ! Improving the Public speaking Ability of Karang Taruna Members of Karang Rejo Village , Stabat District , Langkat Regency.* 3(2), 244–248. 2020
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.* 5, 8153–8160. 2021
- Karolina, C. M., & Arindita, R. Pelatihan *Public speaking* Sebagai Sarana Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Komunikasi Pada Remaja Dengan Thalassemia (Thaller) di Kota Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 164. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1638>. 2022
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan *Public speaking* Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1, 79–78. 2020. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Mawardi, A. D. Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 14(1), 51–67. 2019. <http://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/10/3>
- Muslimin, Khoirul, & Maswan. *KECEMASAN KOMUNIKASI: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik* (K. Muslimin (ed.)). Unisnu Press. n.d.. [https://books.google.co.id/books?id=JoNqEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=ZaTfOKJtGB&dq=namun mayoritas individu yang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik muncul karena latihan%2C persiapan%2C lingkungan dan pengalaman \(Nikitina%2C 2011\)&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f](https://books.google.co.id/books?id=JoNqEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=ZaTfOKJtGB&dq=namun mayoritas individu yang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik muncul karena latihan%2C persiapan%2C lingkungan dan pengalaman (Nikitina%2C 2011)&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f)
- Rusliyawati, R., Wantoro, A., Susanto, E. R., Fitratullah, M., Yulianti, T., & Sulistyawati, A. Program Sekolah Binaan : Pelatihan, Pengembangan Dan Peningkatan Kompetensi *Public speaking* Dalam Kepemimpinan Pengurus Osis Dan Pramuka. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 280. 2022. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2184>
- Saeni, E., Cindrakasih, R. R., Wulan Muhariani, Herman, H., Anggito, P. L., & Safira, D. Pelatihan *Public speaking* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 8–15. 2022. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i1.48>
- Supriadi, & Amalia, A. N. *Teknik Berbicara di Depan Umum (Public speaking) dan Negosiasi* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). Penerbit NEM. 2022. https://books.google.co.id/books?id=4kaIEAAAQBAJ&source=gbs_navlinks_s